



Model bimbingan kelompok berbasis daring (online) meningkatkan konsep diri positif siswa SMA

Hendrik¹, Ema Sukmawati²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP PGRI Pontianak

*Penulis¹, e-mail: hen82hendrik@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to know 1) Describe the objective conditions of group guidance in high school and know the level of positive self-concept of students in high school, 2) Produce an online group guidance model to improve the positive self-concept of students in high school, 3) Describe the results of the trial of online-based group guidance model to improve positive self-concept of students in high school, 4) Know the effectiveness of online group guidance models to improve students' positive self-concept in high school. This research uses Research and Development (R&D) research methods with research step 1) Preliminary study stage; 2) Planning; 3) The stage of development of hypothetical models; 4) review of hypothetical models, 5) field tests, 6) end product tests. A sample of 10 high school students was selected by purposive sampling. Data analysis techniques use qualitative and quantitative data. The results showed that the positive self-concept scale of students obtained preliminary data of 5 students (14.41%) high, 23 students (62.16%) moderate, 6 students (15.31%) less, and 3 students (8.10%) with low. The above explanation can be assumed that the positive self-concept of students is in the category of "moderate" and needs to be improved. After being given treatment of the subjects studied, there was a difference in initial evaluation scores (160.2 points) and final evaluation (217.7 points), where there was an increase in students' positive self-concept scores before and after being given online group guidance services with an increase of 56.6 points or equal to 20.21%.

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui 1) Mendiskripsikan kondisi objektif pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA dan mengetahui tingkat konsep diri positif siswa di SMA, 2) Menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis daring (online) untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMA, 3) Mendeskripsikan hasil uji coba model bimbingan kelompok berbasis daring (online) untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMA, 4) Mengetahui efektivitas model bimbingan kelompok berbasis daring (online) untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D) dengan langkah penelitian 1) Tahap studi pendahuluan; 2) Perencanaan; 3) Tahap pengembangan model hipotetik; 4) penelaahan model hipotetik, 5) uji lapangan, 6) uji akhir produk. Sampel 10 orang siswa SMA dipilih secara purposif sampling. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala konsep diri positif siswa diperoleh data awal 5 siswa (14.41%) tinggi, 23 siswa (62.16%) sedang, 6 siswa (15.31%) kurang, dan 3 siswa (8.10%) dengan rendah. Penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa konsep diri positif siswa berada pada kategori "sedang" serta perlu ditingkatkan. Simpulan setelah diberikan perlakuan terhadap subyek yang diteliti maka didapat perbedaan skor evaluasi awal (160,2 poin) dan evaluasi akhir (217,7 poin), dimana ada peningkatan skor konsep diri positif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online) dengan peningkatan sebesar 56,6 poin atau sama dengan 20,21%.

Kata Kunci: Model Bimbingan Kelompok; Daring; Online; Konsep Diri Positif

How to Cite: Hendrik., & Ema, S. (2021). Model bimbingan kelompok berbasis daring (online) meningkatkan konsep diri positif siswa SMA. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 115-119. [doi:10.24036/jbmp.v10i2](https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i2)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

1. Pendahuluan

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri merupakan seperangkat instrumen pengendali mental

dan karenanya mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Adi W. Gunawan (2005:46) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil risiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

Secara rasional, konsep diri sangatlah penting bagi aktivitas siswa sebagai pelajar. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Shupe dan Yager dan Yeung dan Marsh dalam Mayaza dan Supradewi, (2011:13) menunjukkan bahwa konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi melalui Daftar Cek Masalah (DCM) aspek kebiasaan belajar, didapat data bahwa 53,3% malas belajar, 50% hanya belajar di malam hari, 40% belajar tidak teratur waktunya, dan 30% mengantuk jika belajar. Hasil tersebut ditindak lanjuti peneliti dengan melakukan wawancara kepada sepuluh siswa, didapatkan informasi bahwa siswa masih merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya, pesimis terhadap hasil belajar, merasa bahwa belajar adalah kegiatan yang membosankan terlebih di masa Covid-19, tidak berani mencoba hal baru yang bisa menunjang aktivitas belajar, dan kurang antusias dalam memandang karir ke depannya.

Permasalahan tersebut di atas bisa diatasi dengan meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa. Asumsinya dengan memiliki konsep diri yang positif maka siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan optimal, karena mereka memiliki sikap optimis, semangat, dan percaya terhadap kemampuan diri. Salah satu langkah strategis yang bisa digunakan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan secara daring (online) diberikan dalam rangka untuk mencegah kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa. Ini berarti bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak terjadi, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa siswa. Namun demikian bimbingan lebih bersifat pencegahan dan pengembangan dari pada penyembuhan (Bimo Walgito, 2005:68).

Akan tetapi perlu diakui bahwa selama ini fokus layanan bimbingan dan konseling di SMA lebih didominasi oleh layanan klasikal yang belum memanfaatkan media daring (online). Layanan yang bersifat kelompok dan individu cenderung difokuskan pada siswa yang bermasalah saja. Oleh karena itu dibutuhkan kejelian dan ketepatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sehingga nantinya melalui layanan tersebut siswa benar-benar memperoleh kesempatan menumbuhkan optimisme, semangat belajar, percaya diri dan menciptakan hubungan yang baik antar sesamanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode mixed method Adapun tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya rumusan model bimbingan kelompok berbasis daring (online) untuk meningkatkan konsep diri positif siswa SMA. Kerangka model ini disusun berdasarkan kajian teoritis, empiris dan kondisi aktual tentang bimbingan kelompok dan karakteristik perkembangan remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode dan desain penelitian pengembangan (research and development) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah Borg dan Gall, dengan penyederhanaan langkah-langkah menjadi enam tahapan (Samsudi, 2009:92) yaitu: 1) Tahap studi pendahuluan; 2) Perencanaan; 3) Tahap pengembangan model hipotetik; 4) penelaahan model hipotetik, 5) uji lapangan, 6) uji akhir produk. Dengan subjek yang dipilih siswa SMA. Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu bimbingan kelompok dan konsep diri positif siswa. Adapun teknik pengumpulan data nya menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisis data yang dilakukan juga secara terpadu. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap pertama, analisa data kualitatifnya akan dilakukan dengan analisis deskriptif yang terkait dengan model bimbingan kelompok berbasis daring (online). Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung presentase Konsep diri positif siswa. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif tentang: (1) kebutuhan akan peningkatan konsep diri positif siswa; (2) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah. Tahap kedua, analisis data pada tahapan ini menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah menelaah kondisi objektif kebutuhan siswa akan pengembangan konsep diri positif, dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai dasar untuk merumuskan model awal layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online). Analisis ini di pertajam dengan masukan dan hasil validasi. Tahap ketiga, bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun model akhir bimbingan kelompok berbasis daring (online) untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di SMA. Untuk mengetahui tingkat konsep diri positif siswa digunakan kategorisasi dari Hadi (2004:150), yakni: mean ideal + 1,5 SD ke atas dikategorikan tinggi, mean ideal sampai

dengan mean ideal + 1,5 SD dikategorikan sedang, mean ideal – 1,5 SD sampai dengan mean ideal dikategorikan Kurang, mean ideal – 1,5 SD ke bawah dikategorikan rendah.

Tabel 4.2. Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Eval. Awal	Kategori	Eval. Akhir	Kategori	Peningkatan
1	SN	F %	241 86,07	T	255 91,07	T	14 5
2	AN	F %	236 84,28	T	250 89,28	T	14 5
3	AWI	F %	184 65,71	S	240 85,71	T	56 20
4	SMR	F %	190 67,85	S	236 84,28	T	46 16,42
5	ESH	F %	140 50	K	219 78,21	S	79 28,21
6	MSB	F %	147 52,2	K	208 74,28	S	61 21,78
7	KP	F %	156 55,71	K	200 71,42	S	44 15,71
8	MSI	F %	109 38,92	R	193 68,92	S	84 30
9	IA	F %	102 36,42	R	184 65,71	S	82 29,28
10	NAP	F %	106 37,85	R	192 68,57	S	86 30,71
Rata-rata			160,2	S	217,7	S	56,6

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil studi pendahuluan dibandingkan dengan kajian literatur dan penelitian yang relevan, menjadi bahan pertimbangan penelitian dapat mengembangkan model layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online) untuk meningkatkan konsep diri positif siswa. Sekolah Menengah Atas pada dasarnya sudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok, akan tetapi tidak dijadwalkan secara berkelanjutan. Rata-rata dalam satu semester guru bimbingan dan konseling hanya melaksanakan layanan bimbingan kelompok antara 2 sampai 4 kali dengan alokasi waktu yang di sediakan sangat terbatas. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling (sebagai pemimpin kelompok) lebih aktif, lebih banyak memberikan intervensi yang bersifat memerintah dari pada pemberian rangsangan untuk menumbuhkan inisiatif pada diri siswa, dan seringkali menjadi penentu dalam memutuskan hasil dari layanan yang diberikan.

Adapun faktor penunjang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA adalah sarana dan prasarana yang ada di SMA sudah memiliki ruangan bimbingan dan konseling dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup. Alat pendukung seperti laptop dan LCD sudah ada, namun demikian guru bimbingan dan konseling masih belum memanfaatkan sarana yang ada secara maksimal, penguasaan teknologi.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang ada di SMA dapat dilihat dari beberapa aspek yang diantaranya: (1) dari aspek sumber daya manusia; guru bimbingan dan konseling yang ada di SMA masih perlu penambahan, (2) dari aspek waktu; guru bimbingan dan konseling tidak memprogramkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara khusus, layanan bimbingan kelompok bersifat insidental sehingga kegiatan layanan tidak bisa diperkirakan kapan akan dilaksanakan. (3) dari aspek penguasaan teknologi, (4) dari aspek biaya; anggaran yang disediakan belum mencukupi untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara kontinyu. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling belum bisa secara maksimal melaksanakan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan. (5) dari aspek keanggotaan kelompok. (6) dari aspek guru bimbingan dan konseling (konselor). (7) dari aspek kebijakan kepala sekolah. (8) dari aspek wali kelas dan guru mata pelajaran.

Secara kuantitatif peningkatan konsep diri positif siswa bisa dilihat dari perbandingan nilai evaluasi awal dan evaluasi akhir yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Berikut rincian perolehan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir anggota kelompok pada semua indikator:

Tabel 1.1. Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Eval. Awal	Kategori	Eval. Akhir	Kategori	Peningkatan
1	SN	F %	241 86,07	T	255 91,07	T	14 5
2	AN	F %	236 84,28	T	250 89,28	T	14 5
3	AWI	F %	184 65,71	S	240 85,71	T	56 20
4	SMR	F %	190 67,85	S	236 84,28	T	46 16,42
5	ESH	F %	140 50	K	219 78,21	S	79 28,21
6	MSB	F %	147 52,2	K	208 74,28	S	61 21,78
7	KP	F %	156 55,71	K	200 71,42	S	44 15,71
8	MSI	F %	109 38,92	R	193 68,92	S	84 30
9	IA	F %	102 36,42	R	184 65,71	S	82 29,28
10	NAP	F %	106 37,85	R	192 68,57	S	86 30,71
Rata-rata			160,2	S	217,7	S	56,6

Dari sajian grafik diatas terlihat bahwa semua aspek indikator konsep diri positif siswa mengalami peningkatan. Adanya peningkatan grafik pre-test tidak terlepas dari dukungan semua anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online). Guru bimbingan dan konseling yang selalu mendampingi, konselor sebagai pelaksana layanan dan komponen lain yang memberikan dukungan penuh demi kesuksesan layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online). Peningkatan konsep diri positif tidak hanya terjadi pada saat proses layanan bimbingan kelompok, tetapi juga tampak pada kehidupan sehari-hari semua anggota kelompok. Dengan terintegrasinya konsep diri positif dalam kehidupan sehari-hari anggota kelompok akan mampu meningkatkan konsep diri positif siswa, dengan harapan tidak ada lagi anggota kelompok yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berikut ini adalah hasil uji keefektifan model layanan bimbingan kelompok berbasis daing (online) untuk meningkatkan konsep diri positif siswa SMA yang dianalisis menggunakan statistik non-parametrik melalui uji Wilcoxon.

Tabel 1.2. Uji *Wilcoxon* Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat konsep diri positif Siswa

No.	AK	Eval. Awal X1	Eval. Akhir X2	Selisih (X2-X1)	Jenjang	Tanda Jenjang	
						+	-
1	SN	241	255	14	1,5	1,5	0
2	AN	236	250	14	1,5	1,5	0
3	AWI	184	240	56	5	5	0
4	SMR	190	236	46	4	4	0
5	ESH	140	219	79	7	7	0
6	MSB	147	208	61	6	6	0
7	KP	156	200	44	3	3	0
8	MSI	109	193	84	9	9	0
9	IA	102	184	82	8	8	0
10	NAP	106	192	86	10	10	0
Jumlah						55	0

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.8 untuk uji Wilcoxon jumlah jenjang yang terkecil nilainya adalah 0. Nilai T tabel dengan $N = 10$ taraf kesalahan 5% untuk tes 1 pihak (one tail test) nilainya adalah 8. Ini berarti jumlah jenjang terkecil $= 0 <$ dari T tabel $= 8$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online) efektif untuk meningkatkan konsep diri positif siswa SMA.

5. Simpulan

Gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA sudah berdasarkan 4 tahapan yang dikemukakan oleh Prayitno, yakni tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Namun kenyataan dalam pelaksanaannya sering kali tidak sesuai dengan rencana karena dilaksanakan secara insidental, yaitu dilaksanakan hanya ketika dibutuhkan serta bersifat klasikal. Sedangkan gambaran konsep diri positif siswa di SMA berdasarkan hasil penyebaran skala konsep diri positif siswa diperoleh data 5 siswa (14.41%) tinggi, 23 siswa (62.16%) sedang, 6 siswa (15.31%) kurang, dan 3 siswa (8.10%) dengan rendah. Penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa konsep diri.

Model layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online) efektif meningkatkan konsep diri positif siswa pada semua indikator yang terdiri dari: (1) kemampuan dalam mengatasi masalah, (2) setara dengan orang lain, (3) menerima pujian tanpa rasa malu, (4) setiap orang mempunyai perasaan dan keinginan, (5) sanggup mengungkapkan kepribadian, (6) peka terhadap kritik. Simpulan ini didapat berdasarkan pada perbedaan skor evaluasi awal (160,2 poin) dan evaluasi akhir (217,7 poin), dimana ada peningkatan skor konsep diri positif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online) dengan peningkatan sebesar 56,6 poin atau sama dengan 20,21%.

Saran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis daring (online) untuk meningkatkan konsep diri positif siswa dapat diprogramkan secara berkelanjutan terutama terhadap siswa-siswa yang skala konsep diri positifnya masuk pada kategori kurang dan rendah. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dialami oleh siswa dapat tertuntaskan.

Daftar Rujukan

- Adi. W Gunawan. 2015. *Born To Be Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bimo Walgito. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. In Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial (pp. 280-286).
- Ibrahim, I. (2021). Emotional Intelligence and Self Efficacy as A Contributor of Student Mathematics Learning Outcomes. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 12(2), 109-126.
- Margareta, R. K., & Putri, B. D. N. Model bimbingan kelompok dalam teknik layanan diskusi untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di kelas xi. Iis 3 sma negeri 2 sipora utarakabupaten kepulauan mentawai.
- Mayaza dan Supradewi. 2011. *Konsep Diri dan Kebersamaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan*. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 6 (2) hal 103-112.
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59-72.
- Safitri, F. H., & Ahmad, R. (2021). Self-Concept of Teens Living in an Orphanage. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 60-67.
- Wahyudi, R., & Kasih, F. (2021). Model Rancangan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Role Playing dalam Membantu Pencapaian Tugas Perkembangan Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis kelas XI IPS 1 di SMAN 2 Padang Panjang). *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(1), 14-21.
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144-1151.